

**PELATIHAN PENYUSUNAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH
(BAHASA SUNDA DAN BAHASA JAWA): TEMUAN DARI FGD KOLABORATIF
UPI-UNY**

Nunuy Nurjanah¹, Agus Suherman², Dian Hendrayana³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

e-mail: nunuy.nurjanah@upi.edu¹, dian.hendrayana@upi.edu², agus.suherman@upi.edu³

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun model pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda dan Jawa, yang berbasis pada kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) kolaboratif yang melibatkan dosen dan guru. Peserta pelatihan terdiri atas guru bahasa daerah dari berbagai sekolah SMP dan MTs di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki antusiasme tinggi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Karakteristik model yang disusun menekankan integrasi nilai budaya lokal, penggunaan metode kreatif, serta strategi penguatan karakter siswa. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa model memiliki kekuatan pada aspek relevansi dengan Kurikulum Merdeka dan daya tarik bagi siswa, tetapi juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan implementasi dan variasi kesiapan guru. Rekomendasi yang dihasilkan mencakup uji coba model di sekolah, pelatihan lanjutan, serta pengembangan modul pendukung dengan dukungan kerja sama lintas institusi.

Kata Kunci: *pelatihan guru, bahasa daerah, model pembelajaran, kearifan local, FGD kolaboratif*

ABSTRACT

This community service activity aims to improve teachers' capacity in designing local language learning models, particularly Sundanese and Javanese, based on local wisdom. The method employed was participatory training with a collaborative Focus Group Discussion (FGD) approach involving lecturers and teachers. The training participants consisted of local language teachers from various junior high schools (SMP) and Islamic junior high schools (MTs) in the Special Region of Yogyakarta. The results of the activity indicated that teachers showed high enthusiasm for developing more innovative and contextual learning models. The characteristics of the designed model emphasized the integration of local cultural values, the use of creative methods, and strategies for strengthening students' character. Further analysis revealed that the model's strengths lie in its relevance to the *Kurikulum Merdeka* and its appeal to students, but it also faces challenges such as limited implementation and varying levels of teacher readiness. The recommendations include school-based trials of the model, follow-up training, and the development of supporting modules with cross-institutional collaboration support.

Keywords: *teacher training, local language, learning model, local wisdom, collaborative FGD*

PENDAHULUAN

Inovasi dalam bidang pendidikan dipandang sebagai sebuah kebutuhan krusial untuk menjamin peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Upaya pembaruan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, yang dapat diwujudkan melalui serangkaian intervensi strategis, seperti pengembangan perangkat ajar yang lebih adaptif, perancangan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, penciptaan media pembelajaran yang interaktif, ataupun penyusunan bahan ajar yang dirancang secara spesifik untuk memenuhi

kebutuhan unik peserta didik di era kontemporer (Hasanudin et al., 2021). Kehadiran inovasi yang konsisten dalam ekosistem pendidikan memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara efektif, tetapi juga menjadi lebih relevan dengan konteks zaman. Lebih jauh, inovasi memungkinkan pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan partisipatif, sehingga mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan global yang terus berkembang pesat di masa depan.

Bahasa, secara fundamental, memegang peranan sentral sebagai instrumen utama dalam komunikasi dan interaksi antarmanusia (Noermanzah, 2019). Dalam konteks yang lebih spesifik di dunia pendidikan, fungsi bahasa melampaui sekadar penyampaian informasi. Pendidikan itu sendiri memiliki tujuan ganda: tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan misi penting dalam pembentukan moral, etika, dan karakter peserta didik (Amri, 2016). Dalam proses pembentukan karakter ini, bahasa menjadi medium esensial untuk internalisasi nilai-nilai, norma, dan kearifan. Cara bahasa digunakan, struktur yang dipilih, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara langsung membentuk cara pandang dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah, memiliki posisi strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara holistik, yakni menciptakan individu yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara moral dan sosial.

Dalam kerangka kebudayaan Indonesia, bahasa daerah memiliki nilai historis dan kultural yang sangat fundamental serta mendesak untuk terus dilestarikan. Keberagaman bahasa daerah ini mencerminkan kekayaan identitas bangsa dan kearifan lokal yang telah terakumulasi selama berabad-abad (Andina et al., 2023). Sebagai contoh, dalam konteks bahasa Sunda, terdapat kekhasan berupa sistem *undak usuk basa*, yang merupakan mekanisme linguistik kompleks untuk mencerminkan norma kesopanan dan penghormatan berdasarkan status sosial lawan tutur (Wusqo & Maelani, 2022). Demikian pula dalam bahasa Jawa, yang memiliki setidaknya dua tingkatan tutur utama, yakni *ngoko* yang digunakan dalam suasana akrab atau informal, dan *krama* yang diterapkan sebagai wujud penghormatan dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan individu yang lebih tua atau dihormati (Azila & Febriani, 2021). Keunikan-keunikan struktural dan pragmatis ini menunjukkan bahwa bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga penjaga etika sosial.

Secara ideal, pembelajaran bahasa daerah diinstitusikan di sekolah-sekolah sebagai garda terdepan dalam upaya pelestarian budaya lokal (Ropiah et al., 2023). Implementasi pembelajaran ini seharusnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung di dalamnya, yang sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat (Saifudin & Amurdawati, 2019). Dalam skenario ideal, mata pelajaran bahasa daerah diajarkan dengan metode yang dinamis, kontekstual, dan mampu menarik minat siswa. Pembelajaran ini semestinya dirancang untuk menunjukkan relevansi bahasa daerah dengan kehidupan modern, sekaligus memperkuat identitas etnis dan karakter siswa. Dengan demikian, bahasa daerah dapat berfungsi secara optimal sebagai medium pendidikan karakter sekaligus sebagai benteng pertahanan budaya di tengah arus globalisasi yang semakin masif.

Kesenjangan signifikan tampak antara kondisi ideal pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan dan realitas implementasinya di lapangan. Tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran bahasa daerah. Salah satu faktor utama penyebab fenomena ini adalah kurangnya inovasi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, yang mengakibatkan suasana belajar cenderung kaku, verbalistik, dan terasa monoton (Rustandi & Putro, 2018). Permasalahan ini diperburuk oleh status bahasa daerah yang seringkali diposisikan hanya sebagai mata pelajaran *muatan lokal*.

(mulok). Status ini membuatnya dianggap kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran inti lainnya, sehingga alokasi waktu, sumber daya, dan fokus siswa serta sekolah menjadi tidak optimal, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran.

Permasalahan implementasi pembelajaran bahasa daerah di sekolah diperparah oleh berbagai kendala teknis dan pedagogis yang bersifat struktural. Hambatan yang paling sering diidentifikasi di lapangan meliputi keterbatasan ketersediaan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, tingkat penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa juga masih relatif rendah. Problematika ini diperuncing oleh minimnya pemanfaatan dan integrasi media pembelajaran yang berbasis teknologi, baik dalam moda *daring* (dalam jaringan) maupun *luring* (luar jaringan), yang seharusnya dapat membuat pembelajaran lebih interaktif (Daeng & Fitri, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk langkah-langkah strategis yang lebih konkret, seperti pembaruan kurikulum yang lebih kontekstual dan pengembangan bahan ajar yang aplikatif serta kreatif (Wismanto et al., 2024).

Menjawab kesenjangan antara urgensi pelestarian bahasa daerah dan rendahnya efektivitas pembelajaran di lapangan, penelitian ini menawarkan sebuah inovasi spesifik. Berdasarkan identifikasi masalah yang menunjukkan minimnya media berbasis teknologi (Daeng & Fitri, 2023) dan kebutuhan akan model yang kreatif (Wismanto et al., 2024), penelitian ini berfokus pada pengembangan dan implementasi media pembelajaran [Contoh: Sebutkan Nama Media/Model Inovasi Anda di Sini, misal: "Aplikasi *Mobile Learning* Interaktif 'Niti Basa' Berbasis *Gamification* untuk Pembelajaran *Undak Usuk Basa Sunda*"]. Nilai kebaruan (inovasi) yang diajukan adalah integrasi teknologi *gamification* yang dirancang secara khusus untuk mengatasi masalah rendahnya minat siswa (Rustandi & Putro, 2018) dengan memadukan nilai-nilai kearifan lokal (Saifudin & Amurdawati, 2019) ke dalam desain pembelajaran yang modern. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris efektivitas media tersebut dalam meningkatkan tidak hanya pemahaman kognitif siswa terhadap materi bahasa daerah, tetapi juga motivasi dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang dipadukan secara kolaboratif dengan Focus Group Discussion (FGD). Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling efektif untuk menjembatani wawasan teoretis dari akademisi (dosen) dengan pengalaman praktis para guru di lapangan dalam menyusun model pembelajaran bahasa daerah. FGD, sebagai metode pengumpulan data kualitatif memungkinkan terjadinya diskusi kelompok terarah yang mendalam dan dinamis. Metode ini terbukti efektif untuk pengembangan profesional guru (Bisjoe & Rizal, 2018), terutama dalam meningkatkan kapasitas mereka. Fokus utama kegiatan adalah pelibatan aktif peserta, yang terdiri atas guru-guru bahasa daerah (Sunda dan Jawa) dari berbagai SMP/MTs di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, sejalan dengan temuan Waluyati (2020) bahwa FGD mampu meningkatkan kapasitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahapan utama yang sistematis dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, di mana tim pengabdi melakukan pemetaan awal untuk menganalisis tantangan dan kebutuhan guru terkait model pembelajaran bahasa daerah yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Tahap kedua adalah pemberian materi, di mana tim dosen dari UPI dan UNY menyajikan landasan teoretis dan praktik baik mengenai pengembangan model pembelajaran inovatif yang berbasis kearifan lokal. Tahap Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

ketiga, yang merupakan inti kegiatan, adalah FGD kolaboratif. Pada sesi ini, dosen dan guru berdiskusi secara intensif untuk menganalisis masalah, berbagi pengalaman, dan merumuskan kerangka model. Tahap terakhir adalah penyusunan draf model, di mana para peserta secara kolaboratif merancang sebuah model pembelajaran bahasa daerah yang spesifik, aplikatif, dan siap diimplementasikan di sekolah masing-masing.

Untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi seluruh proses pengabdian, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, tim pelaksana menggunakan observasi untuk mengamati secara langsung dinamika diskusi, antusiasme, dan tingkat partisipasi aktif guru selama sesi pelatihan dan FGD. Kedua, catatan lapangan digunakan untuk merekam temuan-temuan penting, ide-ide kreatif, serta kendala yang muncul selama proses kolaboratif berlangsung. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan rekaman kegiatan digunakan sebagai data pendukung otentik. Seluruh data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam keseluruhan proses pelatihan, memaparkan karakteristik model pembelajaran yang berhasil dirumuskan, serta memformulasikan temuan dan rekomendasi strategis untuk pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Peserta Pelatihan

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa, sehingga peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tuntutan keahlian, keterampilan, serta kecakapan khusus yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik agar mampu bersaing di era digital (Baharuddin, skk., 2024). Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk menjadi pengajar, tetapi juga pendidik yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, karakter, serta keterampilan abad 21 kepada peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi bagian esensial dalam menghadapi tantangan global dan dinamika zaman yang semakin kompleks. Peran strategis guru dalam membentuk peserta didik yang berwawasan luas dan berkarakter menegaskan perlunya peningkatan kompetensi profesional melalui pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan (Adawiyah, dkk., 2023).

Manajemen pelatihan guru memiliki posisi penting dalam upaya peningkatan kompetensi profesional. Guru yang memiliki kemampuan menguasai materi secara luas dan mendalam akan lebih mampu mengembangkan potensi peserta didik, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif, psikomotorik, dan spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Lanu, 2024). Dalam kerangka ini, pelatihan tidak dipandang sekadar kegiatan formal, melainkan investasi jangka panjang bagi penguatan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Pelatihan (*training*) berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya sekolah, terutama tenaga pendidik dan kependidikan, agar mampu menjawab tuntutan zaman dan mendukung implementasi kurikulum secara efektif (Ali & Takdir, 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pelatihan guru bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, menunjukkan betapa pentingnya pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam pengembangan profesional guru. Peserta pelatihan terdiri atas guru yang berasal dari berbagai satuan pendidikan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan latar belakang yang beragam. Guru senior, yang telah berpengalaman mengajar lebih dari dua dekade, cenderung memiliki keunggulan dalam penguasaan materi kebahasaan dan kesusastraan, namun sering kali masih menggunakan metode konvensional yang kurang menarik bagi siswa. Sebaliknya, guru muda menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi dan teknologi, meskipun mereka masih memerlukan bimbingan dalam penyusunan perangkat ajar yang sistematis dan aplikatif.

Selain latar belakang pengalaman mengajar, variasi asal sekolah juga memengaruhi dinamika pelatihan. Guru dari sekolah negeri umumnya sudah memiliki program muatan lokal bahasa daerah yang lebih terstruktur, sedangkan sekolah swasta sering kali hanya menjadikan pembelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran tambahan dengan waktu terbatas. Perbedaan konteks sekolah ini berimplikasi pada pola pengajaran, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan manajemen sekolah terhadap penguatan bahasa daerah. Misalnya, sekolah di wilayah perkotaan menghadapi tantangan rendahnya minat siswa untuk menggunakan bahasa Jawa, sedangkan sekolah di pedesaan relatif lebih mudah mendorong penggunaan bahasa daerah karena siswa masih terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, pengalaman mengajar yang dimiliki peserta menunjukkan adanya kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih inovatif. Sebagian guru telah terbiasa mengajar dengan pendekatan berbasis teks, sastra, dan budaya, namun belum banyak yang menerapkan model berbasis proyek maupun berbasis kearifan lokal secara sistematis. Hal ini membuktikan bahwa meskipun pemahaman teoritis mengenai pentingnya kearifan lokal sudah ada, guru masih membutuhkan pendampingan untuk mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran. Harapan peserta pelatihan cukup jelas, yaitu hadirnya model pembelajaran bahasa daerah yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif berupa tata bahasa atau kosakata, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai budaya, karakter, dan kearifan lokal. Guru menginginkan model yang fleksibel, mudah diadaptasi sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa, sekaligus dilengkapi modul praktis yang dapat langsung digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan bekal pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana transformasi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa daerah sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka.

Proses Pelatihan dan FGD Kolaboratif

Kegiatan pelatihan disusun dalam beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah pemaparan materi oleh tim dosen dari UPI dan UNY mengenai konsep pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pada tahap ini, peserta diberikan wawasan teoritis tentang urgensi pelestarian bahasa daerah, prinsip pembelajaran kontekstual, serta integrasi bahasa dengan budaya lokal. Pemaparan ini disertai dengan contoh praktik baik yang telah diterapkan di beberapa sekolah, sehingga peserta memperoleh gambaran konkret tentang implementasi model yang inovatif.

Tahap kedua adalah sesi diskusi kelompok, di mana peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk membahas tantangan dan peluang dalam pembelajaran bahasa Sunda dan Jawa. Diskusi ini berlangsung cukup interaktif karena setiap guru memiliki pengalaman yang berbeda. Misalnya, guru di perkotaan mengeluhkan rendahnya minat siswa yang lebih terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing, sementara guru di pedesaan lebih menyoroti kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil diskusi kelompok ini kemudian dipresentasikan kembali dalam forum besar untuk didiskusikan bersama.

Tahap ketiga adalah praktik penyusunan model pembelajaran secara kolaboratif. Pada tahap ini, setiap kelompok diminta menyusun rancangan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran bahasa daerah. Model yang dirancang harus mencakup tujuan, strategi, metode, media, serta bentuk penilaian yang digunakan. Fasilitator dari tim dosen memberikan arahan sekaligus masukan selama proses penyusunan, sehingga peserta tidak hanya bekerja secara mandiri tetapi juga mendapatkan bimbingan akademik yang memperkuat rancangan mereka.

Dinamika FGD yang berlangsung dalam pelatihan ini menunjukkan adanya kolaborasi yang cukup produktif antara dosen dan guru. Para dosen berperan memberikan kerangka

teoretis dan metodologis, sementara guru menyumbangkan pengalaman praktis di lapangan. Interaksi ini menciptakan sinergi yang saling melengkapi, sehingga hasil rumusan model lebih kontekstual dan aplikatif. Dalam proses FGD juga muncul beberapa ide kreatif, misalnya integrasi pembelajaran bahasa daerah dengan kegiatan olahraga tradisional, seni pertunjukan, atau permainan rakyat. Hal ini dianggap efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal. Ide-ide tersebut kemudian diperdalam dalam kelompok dan dijadikan bagian dari rancangan model yang disusun (Gambar 1).



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan dan FGD Kolaboratif UPI-UNY
Identifikasi Kendala dan Tantangan

Meskipun pelatihan dan FGD berlangsung dengan baik, terdapat sejumlah kendala dan tantangan yang teridentifikasi selama proses kegiatan. Pertama, keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan, karena proses penyusunan model memerlukan diskusi yang panjang dan mendalam, sementara alokasi waktu pelatihan relatif singkat. Beberapa peserta merasa masih membutuhkan sesi lanjutan untuk memperdalam rancangan model agar lebih matang sebelum diimplementasikan. Kedua, variasi latar belakang peserta juga menimbulkan perbedaan cara pandang terhadap pembelajaran bahasa daerah. Guru yang terbiasa dengan pendekatan konvensional terkadang masih kesulitan beradaptasi dengan gagasan pembelajaran berbasis proyek atau berbasis kearifan lokal. Hal ini menuntut adanya pendampingan lebih lanjut agar mereka benar-benar memahami dan mampu menerapkan konsep tersebut di kelas.

Ketiga, tantangan terkait ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran juga menjadi sorotan. Banyak guru menyampaikan bahwa sumber belajar yang kontekstual masih terbatas, sehingga mereka harus berusaha keras untuk membuat materi sendiri. Kondisi ini sering kali menjadi beban tambahan, terutama bagi guru yang mengajar banyak mata pelajaran. Oleh karena itu, keberadaan model pembelajaran yang disusun dalam pelatihan ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis yang membantu meringankan tugas guru. Selain itu, tantangan lain adalah minimnya dukungan dari sebagian sekolah terhadap penguatan pembelajaran bahasa daerah. Ada sekolah yang masih menganggap pelajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran pelengkap, bukan prioritas utama, sehingga alokasi waktu dan perhatian terhadapnya sangat terbatas. Hal ini tentu menjadi hambatan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan bermakna.

Walaupun demikian, para peserta tetap menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan. Kendala yang ada justru menjadi bahan refleksi dan diskusi bersama untuk

mencari solusi. Misalnya, keterbatasan bahan ajar dapat diatasi dengan kolaborasi antarguru dalam menyusun materi bersama, sementara keterbatasan waktu dapat disiasati dengan melakukan pertemuan lanjutan secara daring. Semangat kolaborasi ini menjadi salah satu capaian penting dari kegiatan pelatihan, karena memperlihatkan adanya komitmen bersama untuk memperkuat pembelajaran bahasa daerah.

Hasil Penyusunan Model Pembelajaran

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan melalui FGD kolaboratif antara UPI dan UNY menghasilkan rancangan model pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda dan bahasa Jawa, yang berbasis kearifan lokal. Model ini lahir dari serangkaian diskusi, pertukaran pengalaman, serta analisis kebutuhan yang dilakukan bersama para guru dan dosen. Secara umum, karakteristik utama model ini adalah berbasis pada kearifan lokal, kontekstual dengan kehidupan siswa, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pembelajaran yang bersifat interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, model pembelajaran yang dirancang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Karakteristik penting dari model ini adalah keterpaduannya dengan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Bahasa daerah diposisikan tidak sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami tradisi, etika, norma sosial, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Sunda, guru dapat mengintegrasikan ungkapan tradisional (*babasan* dan *paribasa*) sebagai materi pembelajaran yang tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai moral seperti kesopanan, kerja sama, dan hormat kepada orang tua. Demikian pula, dalam pembelajaran bahasa Jawa, peserta didik diajak untuk mengenal *unggah-ungguh* bahasa sebagai refleksi tata krama dan penghargaan terhadap hierarki sosial. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga nilai kehidupan yang melekat pada bahasa tersebut.

Inovasi lain dari model yang dirancang adalah penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan partisipatif. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan ruang belajar aktif. Metode yang diusulkan dalam model ini meliputi *role play* berbasis budaya, diskusi kelompok kecil, proyek kreatif berbasis komunitas, serta pembelajaran berbasis permainan tradisional. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Sunda, siswa dapat diajak memainkan permainan rakyat seperti *galah asin* atau *oray-orayan* sambil mempraktikkan percakapan menggunakan bahasa Sunda. Sedangkan dalam bahasa Jawa, siswa dapat dilibatkan dalam simulasi percakapan formal dan nonformal dengan memperhatikan *tingkatan bahasa* (ngoko, madya, krama) sesuai konteks. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami fungsi bahasa daerah dalam kehidupan nyata serta meningkatkan minat mereka untuk menggunakannya.

Strategi penguatan karakter siswa juga menjadi bagian integral dari model yang disusun. Melalui bahasa daerah, guru dapat menanamkan nilai religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan kemandirian sesuai dengan visi pendidikan karakter nasional. Contohnya, pembelajaran tentang cerita rakyat Sunda atau Jawa dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebijaksanaan, keberanian, serta kepedulian sosial. Selain itu, kegiatan reflektif setelah pembelajaran dirancang agar siswa dapat menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran bahasa daerah menjadi sarana pembentukan kepribadian yang utuh.

Produk akhir dari kegiatan ini adalah draft model pembelajaran bahasa Sunda dan bahasa Jawa berbasis kearifan lokal yang siap untuk diujicobakan di sekolah. Draft model tersebut terdiri dari komponen utama berupa: (1) rasional dan landasan filosofis; (2) tujuan

pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap; (3) desain pembelajaran yang mencakup strategi, metode, dan media; (4) materi pembelajaran yang memuat unsur budaya lokal; (5) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran; serta (6) sistem evaluasi yang berorientasi pada keterampilan berbahasa dan pembentukan karakter. Draft ini bukan hanya dokumen konseptual, melainkan juga memuat contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta perangkat ajar lain yang dapat langsung digunakan guru di kelas.

Analisis Kekuatan dan Kelemahan Model

Setelah melalui proses penyusunan, draft model pembelajaran yang dihasilkan kemudian dianalisis untuk melihat kekuatan dan kelemahannya. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian model dengan kebutuhan di lapangan, kebijakan pendidikan, serta kesiapan guru sebagai pengguna utama. Dari sisi kekuatan, model pembelajaran ini memiliki relevansi tinggi dengan Kurikulum Merdeka. Model yang dirancang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, serta diferensiasi sesuai karakter siswa, yang merupakan prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, guru dapat langsung mengintegrasikan model ini ke dalam kurikulum tanpa perlu melakukan banyak penyesuaian. Selain itu, keberpihakan model pada kearifan lokal menjadi kekuatan penting karena mampu memperkuat identitas budaya siswa sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional dalam melestarikan bahasa daerah sebagai warisan budaya bangsa.

Kekuatan berikutnya terletak pada daya tarik model bagi siswa. Dengan memasukkan unsur budaya lokal, permainan tradisional, serta kegiatan kreatif berbasis komunitas, model ini menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar bahasa secara abstrak, tetapi juga mengalami langsung praktik budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta kebanggaan siswa terhadap bahasa daerah mereka. Lebih jauh lagi, integrasi strategi penguatan karakter menjadikan pembelajaran bahasa daerah tidak hanya berorientasi pada keterampilan linguistik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berkarakter.

Namun demikian, model yang disusun juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu dicermati. Kelemahan pertama adalah terkait keterbatasan implementasi di lapangan. Meskipun model ini relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, implementasinya sangat bergantung pada dukungan sekolah, ketersediaan waktu, serta sumber daya pembelajaran. Di beberapa sekolah, pembelajaran bahasa daerah masih memiliki alokasi waktu yang terbatas, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menerapkan model yang memerlukan kegiatan interaktif dan berbasis proyek. Kelemahan kedua adalah kebutuhan pengembangan lebih lanjut (Indah, 2024; Kurniawati, 2021). Draft model yang dihasilkan melalui FGD masih bersifat rancangan awal yang perlu diuji coba di sekolah secara sistematis (Dewi et al., 2023; Novitasari & Mediatati, 2021; Sudarsono et al., 2022). Hasil uji coba nantinya diperlukan untuk mengetahui efektivitas model, mengidentifikasi kendala teknis, serta menyempurnakan desain pembelajaran. Tanpa proses uji coba dan revisi berkelanjutan, model ini berisiko berhenti pada tataran konseptual tanpa memberikan dampak nyata di kelas (Burkhardt & Schoenfeld, 2020; Zulkifli et al., 2024).

Selain itu, variasi kesiapan guru juga menjadi tantangan dalam implementasi model ini. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang sama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru senior yang terbiasa dengan metode konvensional mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan pendekatan baru. Sementara itu, guru muda yang lebih kreatif dalam penggunaan teknologi kadang masih kurang mendalamai aspek budaya lokal yang menjadi inti dari model ini. Perbedaan kesiapan ini menuntut adanya program pendampingan, pelatihan lanjutan, serta forum berbagi praktik baik antarguru untuk memastikan model dapat diterapkan secara optimal.

Dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal yang dihasilkan melalui FGD kolaboratif ini memiliki potensi besar untuk mendukung penguatan pembelajaran bahasa Sunda dan Jawa di sekolah. Model ini bukan hanya sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Namun, keberhasilan implementasinya akan sangat ditentukan oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, serta proses penyempurnaan melalui uji coba dan evaluasi berkelanjutan. Oleh karena itu, langkah strategis ke depan adalah melaksanakan uji coba terbatas, melakukan monitoring dan evaluasi, serta mengembangkan modul pendukung agar model ini dapat diadopsi secara luas dan konsisten di berbagai sekolah.

Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penyusunan model pembelajaran bahasa daerah (Sunda dan Jawa) berbasis kearifan lokal memberikan sejumlah implikasi yang penting bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna. Guru, sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum, dituntut untuk tidak hanya menguasai materi bahasa daerah, tetapi juga mampu mengaitkan materi tersebut dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam keseharian siswa. Dengan model ini, guru memiliki panduan yang lebih jelas dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran bahasa daerah tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Implikasi lainnya adalah bahwa guru harus mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal, seperti cerita rakyat, peribahasa, tradisi lisan, maupun seni pertunjukan, ke dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan siswa terhadap bahasa daerah.

Selain itu, model pembelajaran ini menuntut guru untuk memiliki kreativitas dan fleksibilitas yang tinggi. Guru ditantang untuk menggunakan berbagai metode kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, drama, permainan bahasa, atau media digital yang dipadukan dengan konten budaya lokal. Hal ini mengimplikasikan perlunya guru meningkatkan keterampilan pedagogis dan digital agar mampu mengadaptasi pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Guru juga dituntut untuk membangun suasana kelas yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan sehingga siswa merasa terlibat secara aktif. Dengan demikian, peran guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya melalui bahasa daerah.

Sejalan dengan implikasi tersebut, sejumlah rekomendasi dapat diajukan untuk memperkuat dan mengoptimalkan implementasi model pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal. Pertama, diperlukan uji coba model di berbagai sekolah dengan karakteristik berbeda, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Uji coba ini penting untuk mengetahui sejauh mana model dapat diimplementasikan secara efektif, sekaligus mengidentifikasi kendala yang muncul dalam praktik. Dari hasil uji coba, dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian agar model lebih adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Kedua, rekomendasi yang tidak kalah penting adalah pelaksanaan pelatihan lanjutan bagi guru. Pelatihan ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman guru mengenai konsep kearifan lokal, strategi integrasi budaya ke dalam pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital dalam mengembangkan media pembelajaran bahasa daerah. Dengan pelatihan yang berkesinambungan, guru akan lebih siap dalam mengimplementasikan model secara konsisten. Selain itu, pelatihan juga dapat mendorong guru untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik, sehingga tercipta komunitas pembelajaran profesional yang mendukung pengembangan pembelajaran bahasa daerah.

Ketiga, pengembangan modul pendukung merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan. Modul ini berfungsi sebagai panduan praktis yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model yang telah disusun. Modul sebaiknya tidak hanya memuat teori, tetapi juga contoh RPP, materi ajar, lembar kerja siswa, hingga media interaktif berbasis digital. Dengan adanya modul pendukung, guru akan lebih mudah mengadaptasi model ke dalam pembelajaran sehari-hari, sementara siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih sistematis dan menyenangkan.

Lebih lanjut, keberlanjutan program ini juga memerlukan peran kerja sama lintas institusi. Sinergi antara sekolah, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan komunitas budaya menjadi kunci penting dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan implementasi model. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai mitra dalam penelitian dan pengembangan, sedangkan pemerintah daerah dapat memberikan dukungan kebijakan maupun pendanaan. Komunitas budaya, seperti sanggar seni atau kelompok masyarakat adat, juga dapat dilibatkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai praktik budaya lokal. Dengan adanya kerja sama lintas institusi, program pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal akan memiliki landasan yang lebih kuat, baik secara akademis maupun praktis.

Dengan demikian, implikasi dan rekomendasi yang lahir dari hasil penyusunan model ini tidak hanya berhenti pada ranah teoritis, tetapi juga menyentuh aspek praktis yang sangat relevan dengan dunia pendidikan. Guru perlu memahami bahwa model ini memberikan peluang besar untuk menjadikan pembelajaran bahasa daerah lebih bermakna, sementara keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan modul pendukung, serta kerja sama antar pihak terkait. Oleh karena itu, langkah strategis berupa uji coba, pelatihan lanjutan, pengembangan modul, dan kerja sama lintas institusi merupakan rekomendasi utama yang dapat mendorong terciptanya pembelajaran bahasa daerah yang efektif, inovatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penyusunan model pembelajaran bahasa daerah (Sunda dan Jawa) berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan kompetensi berbahasa siswa. Model ini dirancang dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal, metode kreatif, dan strategi penguatan karakter sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Analisis menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan dalam relevansi, kebermaknaan, serta daya tarik bagi siswa, namun juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan implementasi, variasi kesiapan guru, dan kebutuhan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, rekomendasi strategis seperti uji coba di sekolah, pelatihan lanjutan bagi guru, serta penyusunan modul pendukung perlu dilakukan. Selain itu, keberlanjutan model sangat bergantung pada kolaborasi lintas institusi. Dengan langkah tersebut, pembelajaran bahasa daerah dapat berkembang menjadi sarana efektif melestarikan bahasa sekaligus membangun karakter generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., et al. (2023). Pelatihan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan strategi pembelajaran inovatif. *Jurnal Abdi Populika*, 4(2), 76–81. <https://doi.org/10.33366/abdi.v4i2.4705>
- Ali, E. Y., & Takdir, M. (2021). Penyelenggaraan program in-house training sebagai upaya membentuk guru profesional. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02). <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1931>

- Amri, M. (2016). Urgensi pembelajaran bagi pengembangan karakter akademik mahasiswa pendidikan tinggi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 139–150. <https://doi.org/10.24252/lp.2013.v16i2.a1>
- Andina, E., et al. (2023). Implementasi dan tantangan revitalisasi bahasa daerah di Provinsi Lampung. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1), 2614–5863. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v14i1.3859>
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada komunitas pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (kajian sosiolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172–185. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34998>
- Baharuddin, B., et al. (2024). Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan PTK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Desa Karang Indah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1574–1581. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2173>
- Bisjoe, H., & Rizal, A. (2018). Menjaring data dan informasi penelitian melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar dari praktik lapang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 15(1), 17–27. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2018.15.1.17-27>
- Daeng, K., & Fitri, S. (2023). Persepsi guru terhadap bahan ajar Bahasa Makassar berbasis multimedia di SMA/SMK/MA/SLALB di Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional Dies Natalis*, 62, 1, 279–288. <https://ojs.unm.ac.id/semnasdies62/article/view/51193>
- Hasanudin, C., et al. (2021). Strategi menyusun bahan ajar inovatif berbasis mobile learning untuk pembelajaran mata kuliah keterampilan menulis di abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 343–347. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/901>
- Lanu, G. S. B., et al. (2024). Manajemen pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional mengajar di sekolah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 214–224. <https://doi.org/10.62443/cendikia.v2i7.675>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10041>
- Ropiah, O., Rakhman, F., & Alam, F. S. N. (2023). Analisis problematika dalam pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan linguistik dan non-linguistik. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 124–137. <https://doi.org/10.24235/muhibbul.v12i1.12788>
- Rustandi, Y., & Putro, S. S. (2018). Analisis pembelajaran bahasa Sunda pada siswa kelas V SDN Kencana 3 Kota Bogor. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 24(2), 81–102. <https://doi.org/10.32493/wahanabahasa.v24i2.2135>
- Saifudin, M. F., & Amurdawati, G. (2019). Kajian etnolinguistik: Eksistensi bahasa daerah dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 1(1), 339–345. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/ppdn/article/view/825>
- Waluyati, M. (2020). Penerapan focus group discussion (FGD) untuk meningkatkan kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 80–91. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.23819>
- Wismanto, A., et al. (2024). Urgensi pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era VUCA: Mengintegrasikan kearifan lokal dan teknologi.

Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 20, 420–430.
<https://doi.org/10.34306/sh.v20i.2139>

- Wusqo, S. U., & Maelani, L. (2022). Penggunaan bahasa Sunda pada mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (tinjauan sosiolinguistik). *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i1.378>
- Burkhardt, H., & Schoenfeld, A. H. (2020). Not just “implementation”: The synergy of research and practice in an engineering research approach to educational design and development. *ZDM*, 53(5), 991. <https://doi.org/10.1007/s11858-020-01208-z>
- Dewi, N. R., et al. (2023). Project-based laboratory rotation blended learning model to train students’ critical thinking and collaboration in physics course. *E3S Web of Conferences*, 400, 1023. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202340001023>
- Indah, N. (2024). Model pembelajaran discovery learning pada operasi bilangan kelas 4 SD. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 382. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3497>
- Kurniawati, S. E. (2021). Application of problem-based learning (PBL) model environment-based as an effort to improve the quality of class V SD Negeri Patemon 02 Semarang. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 3(4), 26. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53244>
- Novitasari, E., & Mediatati, N. (2021). Evaluation of project-based learning model through online settings to increase science learning outcomes. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.15294/jere.v10i1.46396>
- Sudarsono, B., et al. (2022). Development of integrated project-based (PjBL-T) model to improve work readiness of vocational high school students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 222. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i3.53158>
- Zulkifli, Z., et al. (2024). Development of flipped classroom combined case team-based project learning to improve students’ academic achievements in higher education. *TEM Journal*, 3495. <https://doi.org/10.18421/tem134-82>